

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut World Health Organization dalam laporan malaria dunia 2024, pada tahun 2023 angka kasus malaria di seluruh dunia mencapai 263 juta. Angka ini mengalami peningkatan sekitar 11 juta kasus dibandingkan tahun 2022. Peningkatan ini sebagian besar berasal dari negara-negara Afrika yang menyumbang sekitar 246 juta orang atau 94% dari total kasus malaria pada tahun 2023, sedangkan negara Asia menyumbang sekitar 1,5% dari total kasus malaria di seluruh dunia.

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia kasus malaria pada tahun 2024 tercatat sebanyak 543.965 kasus. Kasus malaria terbanyak di Indonesia terdapat di Provinsi Papua yaitu 493.030 kasus. Pada 2023 kasus malaria di Papua sebanyak 363.854 kasus yang disumbang oleh 10 Kabupaten atau Kota yaitu Kabupaten Mamberamo Raya, Kabupaten Digeol, Kabupaten Sarmi, Kabupaten Yahukimo, Kabupaten Keerom, Kabupaten Kepulauan Yapen, Kabupaten Asmat, Kota Jayapura, Kabupaten Jayapura, dan Kabupaten Mimika (Dinas Kesehatan Provinsi Papua, 2023).

Berdasarkan data kasus malaria di Provinsi Lampung tahun 2024 sebanyak 2.596 kasus. Kategori daerah eliminasi malaria dibagi menjadi 13 yaitu Lampung Timur, Lampung Tengah, Lampung Barat, Lampung Selatan, Lampung Utara, Tulang Bawang Barat, Pringsewu, Pesisir Barat, Mesuji, Waykanan, Tanggamus, Kota Bandar Lampung dan Kota Metro. Kategori daerah endemis tinggi malaria yaitu Kabupaten Pesawaran dengan Annual Parasite Incidence (API).

Menurut Kementerian Kesehatan Republik Indonesia jumlah kasus malaria di Pesawaran tahun 2024 yaitu sebanyak 2.016 kasus. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pesawaran jumlah kasus malaria pada tahun 2023 sebanyak 700 kasus. Di antaranya yaitu Kecamatan Teluk Pandan, Kecamatan Padang Cermin, Kecamatan Punduh Pidada, Kecamatan Marga Punduh, Kecamatan Way Lima, dan Kecamatan Gedong Tataan.

Menurut Buku Saku Tatalaksana Kasus Malaria Tahun 2023 yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, upaya pengobatan malaria menunjukkan adanya penurunan efektivitas penggunaan beberapa obat antimalaria, bahkan telah ditemukan kasus resistensi terhadap klorokuin. Salah satu penyebabnya adalah penggunaan obat antimalaria yang tidak rasional. Sejak tahun 2004, pengobatan utama untuk malaria falciparum adalah menggunakan kombinasi yang berasal dari artemisinin dan turunannya, yang dikenal sebagai Artemisininbased Combination Therapy (ACT). Kombinasi ini dipilih untuk meningkatkan keberhasilan terapi pada kasus malaria yang telah resistensi terhadap klorokuin, karena artemisinin memiliki efek terapeutik yang baik.

Kasus resistensi parasit malaria terhadap klorokuin pertama kali ditemukan pada tahun 1973 di Kalimantan Timur pada *Plasmodium falciparum* dan pada tahun 1991 pada *Plasmodium vivax* di Nias. Sejak tahun 1990, tingkat resistensi meningkat di berbagai provinsi Indonesia. Selain itu, dilaporkan pula adanya resistensi terhadap kombinasi Sulfadoksin-Pirimethamine (SP) di sejumlah wilayah Indonesia. Kondisi ini berpotensi meningkatkan angka morbiditas dan mortalitas akibat malaria. Oleh karena itu, pemerintah telah menyarankan penggunaan kombinasi derivat artemisinin dengan obat antimalaria lainnya yang dikenal sebagai terapi Kombinasi Berbasis Artemisinin (ACT) untuk mengatasi resistensi terhadap berbagai obat dan ketersediaan obat antimalaria baru yang lebih paten (Menkes, 2019).

Penggunaan obat yang rasional merupakan salah satu komponen yang mempengaruhi keberhasilan terapi pasien dan hal ini merupakan peran penting yang ditentukan oleh pelayanan kesehatan. World Health Organization (WHO) menyatakan bahwa sebagian dari penggunaan obat yang tidak rasional disebabkan oleh ketidaktepatan persepsian (Khoirunnisa dan Rahmaniar, 2023).

Pada penelitian yang dilakukan oleh Ismajaya dan Wahyuni mengenai pola persepsian obat antimalaria di RSUD Dok II Jayapura (2016) didapatkan bahwa instalasi rawat jalan RSUD Dok II Jayapura menggunakan pola persepsian antimalaria nonACT dengan dosis tertinggi adalah primaquine 15 mg.

Peta malaria Puskesmas Hanura tahun 2024 menunjukkan bahwa empat desa telah dieliminasi dari penyakit malaria yaitu Desa Muncak, Desa Tanjung Agung, Desa Cilimus, dan Desa Talang Mulya, dan enam desa yang memiliki Annual Parasite Incidence (API) lebih dari 5% yaitu Desa Hurun, Desa Lempasing, Desa Hanura, Desa Sidodadi, Desa Gebang, dan Desa Batu Menyan.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Gambaran Pola Peresepan Pada Pasien Malaria di Puskesmas Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran”.

B. Rumusan Masalah

Banyaknya kasus malaria yang tinggi di Pesawaran khususnya Desa Hanura Kecamatan Teluk Pandan menjadi alasan utama untuk dilakukannya penelitian ini. Ketidaktepatan peresepan juga dapat mempengaruhi penggunaan obat antimalaria yang dapat menurunkan tingkat kesembuhan pasien dan meningkatkan efek samping. Oleh karena itu, peneliti akan melakukan penelitian “Gambaran Pola Peresepan Pada Pasien malaria di Puskesmas Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh Gambaran Pola Peresepan Pada Pasien Malaria di Puskesmas Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik sosiodemografi seperti jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, dan pekerjaan pada pasien malaria di Puskesmas Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.
- b. Mengetahui jumlah *item* obat dalam satu kali peresepan pada pasien malaria di Puskesmas Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.
- c. Mengetahui jenis obat malaria yang diresepkan untuk pasien malaria di Puskesmas Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.
- d. Mengetahui golongan obat simptomatik yang diresepkan untuk pasien malaria di Puskesmas Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.

- e. Mengetahui golongan obat malaria yang digunakan pada peresepan pasien malaria di Puskesmas Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.
- f. Mengetahui rasionalitas peresepan obat seperti ketepatan indikasi, ketepatan dosis dan ketepatan lama pemberian obat pada pasien malaria di Puskesmas Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Peneliti dapat menambah wawasan, pengalaman, dan pengetahuan tentang pola peresepan pada pasien malaria di Puskesmas Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran.

2. Bagi Institusi

Menambah referensi pustaka bagi mahasiswa Politeknik Kesehatan Tanjungkarang tentang pola peresepan pada pasien malaria.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan hasil penelitian ini akan membantu peneliti lain melakukan penelitian lebih lanjut tentang pola peresepan pada pasien malaria.

E. Ruang Lingkup

Penelitian ini dilakukan di Puskesmas Hanura Kecamatan Teluk Pandan Kabupaten Pesawaran untuk mengetahui gambaran pola peresepan pada pasien malaria berdasarkan jenis kelamin, usia, tingkat pendidikan, pekerjaan, jumlah *item* obat, obat malaria yang diresepkan, obat simptomatik yang diresepkan, golongan obat antimalaria, ketepatan indikasi, dosis dan lama pemberian obat.